Peningkatan Dan Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter

Bambang Setyacipta-Widyaiswara Madya

PENDAHULUAN

Hampir setiap saat kita memonton televisi seringkali disuguhi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak maupun remaja. Begitu pula dalam pemberitaan di surat kabar mengenai berbagai kelakuan tidak senonoh (seperti mirip artis tertentu), tawuran, pengeroyokan, pencurian dan perampokan yang dilakukan oleh remaja kita. Belum lagi pemberitaan yang terakhir ini bahwa 97% anak usia SMP telah menonton VCD porno (Kompas, 16 Juni 2010).

"Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang beredar di masyarakat 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar," Meutia Hatta (*melalui Itadz, Jurnal Nasional*, 10 April 2008). Masalah lain yang tidak kalah menarik yakni meningkatnya kasus-kasus HIV/AIDS. Menurut Prof .Dr Azrul Azwar, berdasarkan penelitian dunia sepertiga penderita HIV/AIDS adalah kaum remaja yang memiliki masa depan yang masih panjang. Dan hingga kini belum ditemukan obat pencegah maupun penyembuhnya. Ada apa dengan kita disini? Apa yang terjadi dengan remaja kita? Bagaimana pula pendidikan anak-anak kita semua?

Fenomena di atas jelas mendapatkan kritikan tajam terutama dalam sistem pendidikan dan pola pembelajaran kita selama ini. Pendidikan kita saat ini dinlai lebih mementingkan pengetahuan saja dan abai pada emosi dan etika pergaulan. Dan bahkan sebagian lainnya memberikan cap mekanistis dan *full* dengan berbagai hafalan, dan lebih jauh lagi ada yang mengatakan mematikan kreativitas dan inovasinya. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral (Kompas, 11 Februari 2010) . Oleh karena itu, jangan heran bila Negara kita memperoleh cap sebagai Negara terkorup di Asia (laporan PERC di tahun 2002)

Kondisi di atas tentu saja membuat nafas kita sesak dan membuat berbagai pihak seperti kebakaran jenggot. Hal ini menurut Thomas Lickona (1992), bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yakni bila terjadi meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran dimana-mana, semakin tinggginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru, serta figure pemimpin; pengaruh kelompok sejawat terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara; meningginya merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.

Para pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba dengan segala cara untuk melakukan pembenahan sistem pendidikan dan kurikulum yang menawarkan (dan melaksanakan) berbagai solusi. Salah satunya adalah pendidikan (berbasis) karakter. Ada beberapa penawaran antara lain pendidiakan karakter berbasis agama, sosial, dan ideologi Negara.

Adalah Ratna Megawangi, Ph.D sebagai salah satu pngembang dan pemerhati pendidikan karakter di Indonesia yang secara konsisten menerapkan ide/gagasan di lebih dari 200 lembaga pendidikan dIndonesia. Pendidikan karakter yang bernuansa multikulural disajikan dalam tulisannya "*Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender"* dan menjadi acuan bagi sebagian besar orang. Menurutnya, pendidikan karakter diberikan sejak usia dini pada anak, yakni sejak Taman Kanak-Kanak

(meski sebagian kaum feminis kurang sepaham dengan ide tersebut). Pendidikan karakter akan sangat ditentukan oleh pilar karakter dan metode yang digunakan. Hal ini menjadi penting karena tanpa identifikasi karakter, maka pendidikan karakter hanya kan menjadi sebuh petualangan tanpa peta, tiada arah yang jelas. Demikian pula tanpa penggunaan metode yang tepat, maka pendidikan karakter hanyalah sepiring makanan kognisi dan hanya mampu mengisi ruang kognisi anak. Guna membentuk karakter anak aspek kognisi harus dibarengi dan diperkuat dengan aspek emosi.

Pendidikan karakter dinilai sukses bila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan, dan tuntunan yang berkelanjutan. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang dan menguat pada diri anak hanya bila mengetahui konsep dan cirri-ciri perilaku karakter, merasakan dan memiliki sikap yang positif pada konsep karakter yang baik dan terbiasa untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter harus ditanamlan melalui cara-cara yang masuk di akal, rasional dan demokratis.

Pertanyaan selanjutnya adalah proses seperti apakah yang tepat bagi anak untuk mencapai pendidikan berkarakter?. Hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan, diketahui oleh orang dewasa, khususnya para pendidik, untuk mengembangkan karakter tersebut?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battishtich, 2008)

Karakter menurut Alwisol (2008: 8) diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meski demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan social. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku seseorang (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter tidak baik, sementara orang yang dikatakan sebaliknya dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter berkenaan dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorangbisa disebutorang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster character development.* Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh

komponen di sekolahharus terlibat, yakni mencakup isi kurikulum, kualitas hubungan penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

2. Karakter Dasar

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Broks dan Goble yang tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada nilai-nilai di dalam agama-agama di dunia, yang disebut sebagai "*the golden rule"*. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong umat, hormat kepada orang laindan bertanggungjawab (Martianto, 2002). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memliki arah/tujuan yang pasti.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan masih ada yang dikembangkan oleh Negara lain atau pun individu seperti oleh Ary Ginanjar melalui ESQ nya. Hal ini dapat dilihat dari bebrapa perbedaan karakter dasar tersebut seperti di bawah ini:

Tabel 1:

KARAKTER DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

KARAKTER DASAR		
HERITAGE FOUNDATION	*CHARACTER COUNTS USA*	ARI GINANJAR
1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan	1) Dapat dipercaya 2) Rasa hormat dan perhatian 3) Peduli 4) Jujur 5) Tanggungjawab 6) Kewarganegaraan 7) Ketulusan 8) Berani 9) Tekun 10) Integritas	1) Jujur 2) Tanggungjawab 3) Disiplin 4) Visioner 5) Adil 6) Peduli 7) Kerja sama

3. Bagaimana Karakter Dikembangkan

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan komitemen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hiudp. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting (Battistich, 2008)

Karakter, menurut Fromm (melalui Alwisol, 2006: 152), berkembangnya karakter sesuai dengan kebutuhan yang mengganti posisi insting kebinatanganyang hilang saat manusia berkembang tahap demi tahap. Dengan karakter maka akan membuat seseorang mampu berfungsi di dunia ini tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentukoleh pengaruh social (*social arrangements*).

Menurut Alwisol (2006: 154-155) bahwa masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orangtua agar anak bersedia bertingkahlaku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara social mencakup *accepting, preserving, taking, exchanging,* dan *biophilous*.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting,* menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Menurut W.Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak/berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lag, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga (3) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memmahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus tentang nilai-nilai kebaikan tersebut.

Yang dimaksud dengan pengetahuan moral adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik.

Sedangkan perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari 3 aspek yakni 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misal saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargainilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi. Dengan memakai istilah dari Lickona (1992) komponen ini dalam

pendidikan karakter disebut *"desiring the good"* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan moral tetapi juga keinginan berbuat baik dan melakukan hal-hal yang baik. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.

Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah yakni mengembangkan pengetahuan tentang moral, penguasaan aspek emosi peserta didik dan terakhir melakukan aksi moral.

Prinsip Pengembangan Karakter

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis (2003), bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter,
2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku,
3) Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter,
4) Menciptakan komunitas sekolahyang memiliki kepedulian
5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mmereka untuk meraih sukses,
7) Mengusahakan tumbuhanya motovasi diri pada peserta didik,
8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama,
9) Adanya pembagian kepemimpinan moraldan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,
11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Strategi pengembangan karakter

Menurut *Heritage Foundation* yang bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter yakni, mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

Strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yakni metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya,
2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efefktif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat,

3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*.
4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yakni menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan (9) aspek kecerdasan manusia
5) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Development Appropriate Practices*
6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta salang percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya
7) Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dan penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan peserta didik
8) Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk adalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi llingkungan yanglebih demokratis sekaligus tempat bagi peserta didik untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta merefleksi atas dasar tindakannya,
9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan dan perkembangan positif peserta didik termasuk pembelajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika oranglain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah,embut yangmenghargai kebutuhan (kepentingan masing-masing),
10) Pelibatan peserta didik dalam wacana moral. Isu ini terpenting dalam pendidikan peserta didik untuk menjadi prososial, moral manusia,
11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik,
12) Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan "semua" peserta didik untuk mewujudkan segenap potensinya dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Penutup.

Berbagai bentuk kekerasan, kejahatan dan tindakan yang tidak memiliki landasan moral di kalangan anak dan remaja menunjukkan kepada kita bahwa peserta didik kita belum memiliki karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan pendidikan karakteryang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang tidak hanya sekedar pengetahuan dan indoktrinasi, tetapi lebih menjangkau emosinya. Pembentukan manusia yang memiliki kualitas memerlukan pendidikan karakter yang komprehensif tidak hanya mengetahui kebajikan tetapi juga dapat merasakan, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebajikan itu sendiri. Metode pendidikan melalui otak kiri, otak kanan dan otak tengah yang saat ini sedang menjadi tren hendaklah digarap secara seksama sehingga diharapkan dapat mengubah berbagai perilaku di atas. Pendidikan karakter ini sebaiknya dilaksanakan sejak usia dini dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai pembiasaan yang baik sehingga nantinya akan menjadi karakter yang baik dan melekat pada mereka di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ari Ginanjar. 2007. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ. Jakarta: Arga.

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM.

Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis. (www.**character**.org/reports, diunduh tanggal 22 Juni 2010).

Kilpatrick, W. 1992. *Why Johny Can't Tell Right From Wrong.* New York: Simon and Schuster, Inc. (*books.google.co.id/books?isbn=0671870734***...** diunduh tanggal 20 Juni 2010).

Lickona, T. 1992. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.

Lickona, T., Schaps, E, & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective character Education.* Washington, DC: Character Education Partnership.

Marianto, Dwi Astuti. 2002. "Pendidikan Karakter": Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. (http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi.h.pdf).

Megawangi, Ratna.2006. Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Versi Web.